

**PERAN KELOMPOK TANI SAYURAN  
ORGANIK TERHADAP PENGEMBANGAN  
EKONOMI LOKAL KABUPATEN SEMARANG  
(Studi Kasus Desa Batur Kecamatan Getasan)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :  
**INDRA PERMANA**  
**NIM. 12020110141041**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Indra Permana  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141041  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **PERAN KELOMPOK TANI SAYURAN  
ORGANIK TERHADAP PENGEMBANGAN  
EKONOMI LOKAL KABUPATEN  
SEMARANG ( Studi Kasus Desa Batur  
Kecamatan Getasan)**

Dosen Pembimbing : Darwanto, S.E, M.Si

Semarang, 18 Maret 2016

Dosen Pembimbing,



(Darwanto, S.E, M.Si)

NIP. 19780811 200812 1002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Indra Permana

Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141041

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi  
Pembangunan

Judul Skripsi : **PERAN KELOMPOK TANI SAYURAN  
ORGANIK TERHADAP PENGEMBANGAN  
EKONOMI LOKAL KABUPATEN SEMARANG  
( Studi Kasus Desa Batur Kec. Getasan)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Maret 2016

Tim Penguji

1. Darwanto, S.E, M.Si

(.....)

2. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

(.....)

3. Fitrie Arianti, S.E., M.Si

(.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(.....)

Anis Chariri, S.E., M.Com., Ph.D., Akt.

NIP.196708091882031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Indra Permana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Peran Kelompok Tani Sayuran Organik Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Semarang (Studi Kasus Desa Batur Kec. Getasan) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 18 Maret 2016

Yang membuat pernyataan,

(Indra Permana)

NIM : 12020110141041

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“you’ll never walk alone”*

(Liverpool FC)

*“enjoy the little things, for one day you may look back and realize they were the  
big things”*

(Robert Brault)

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kasih sayang.

## **ABSTRACT**

*Cultivating organic vegetables that is eco-friendly agriculture by making use of natural materials in the production process. The pattern of healthy living that began to be applied by people in Indonesia, pushing the demand for organic vegetables. The increased demand for organic vegetables product required product availability. Cultivating organic vegetables can be classified as potential because as economic source of the village.*

*The role of organic vegetable farmer groups in the development of the local economy are indispensable as a media of learning, growing, and problem solution media product marketing. Problems in the business of cultivating organic vegetables, is the transition a system of farming and understanding farmers in the organic vegetables product .The purpose of this research is ( 1 ) described the farmers in desa batur kecamatan getasan kabupaten semarang .( 2 ) described an important role the farmers in the production of the organic vegetables in the desa batur kecamatan getasan kabupaten semarang in order to develop the local economy . ( 3 ) described local economic development strategy through the role of farming in desa batur kecamatan getasan kabupaten semarang. This research using the qualitative descriptive method with approach case study .*

*The results of the study explained that in the business of cultivating organic vegetables need the role of agricultural in every stage of production process and marketing products. Farmers give problems solutions about business of cultivating organic vegetables at each meeting routine among members the farmers. Farmers who do not join in the group will get in trouble for product marketing and the price organic products of vegetable will be played by the market.*

**Keywords : local economic development, agricultural institutions, farmers, manage system**

## **ABSTRAK**

Budidaya sayuran organik yaitu pertanian ramah lingkungan dengan memanfaatkan bahan-bahan alami dalam proses produksi. Pola hidup sehat yang mulai diterapkan oleh masyarakat Indonesia, mendorong permintaan produk sayuran organik semakin meningkat. Peningkatan permintaan terhadap produk sayuran organik diperlukan ketersediaan produk yang melimpah. Budidaya sayuran organik dapat digolongkan sebagai potensi karena dijadikan sebagai sumber ekonomi desa.

Peran kelompok tani sayuran organik dalam pengembangan ekonomi lokal sangat diperlukan sebagai media belajar, solusi permasalahan tanam, dan media pemasaran produk. Permasalahan dalam usaha budidaya sayuran organik, yaitu peralihan sistem pertanian dan pemahaman petani terhadap produk organik. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan kelompok tani yang sudah ada di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. (2) mendeskripsikan peran penting kelompok tani dalam produksi tanaman sayuran organik di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal. (3) mendeskripsikan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peran kelompok tani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam usaha budidaya sayuran organik memerlukan peran kelompok tani pada setiap tahapan proses produksi dan pemasaran produk. Kelompok tani memberikan solusi permasalahan usaha budidaya sayuran organik pada setiap pertemuan rutin antar anggota kelompok tani. Petani yang tidak bergabung dalam kelompok akan kesulitan dalam pemasaran produk dan harga jual produk sayuran organik dipermainkan oleh pasar.

**Kata kunci: pengembangan ekonomi lokal, kelembagaan pertanian, kelompok tani, tata kelola**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Kelompok Tani Sayuran Organik terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Semarang (studi kasus Desa Batur Kecamatan Getasan)”. Penulisan skripsi ini disusu sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini dapat disusun dengan melibatkan berbagai pihak yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan:

1. Ayah dan Ibu tercinta, atas kasih sayang, doa, dan dukungan moral bagi penulis.
2. Dr. Suharmono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Darwanto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Hastarini Dwi Atmanti, S.E., M.Si dan Ibu Mayanggita Kirana, S.E., M.Sc selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi bagi penulis.



5. Kakak-kakakku atas bantuannya yang telah memberikan inspirasi, semangat dan dukungan.
6. Terimakasih Novia Hesti Aryuna yang selalu menemani selama proses penelitian lapangan, memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini, dan selalu bersama saat senang maupun susah.
7. Terimakasih Rizki Yanuar Pratiwi atas kebersamaannya, telah menjadi tempat untuk mendengarkan keluh kesah, tempat bertukar pikiran dan teman ngobrol yang menyenangkan.
8. Teman-teman IESP angkatan 2010 atas kebersamaannya yang telah kita lalui selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan Yohan, Veby, Vera, Jarot, Erfan, Hanggoro, Bayu, Yohanes, Husna, Huda, Agus, dan Anis, terimakasih atas bantuan, pengarahan, dukungan, kebersamaan dan hiburan selama ini.
10. Teman piknik yang menyenangkan Rici Pratamy dan Ayu Hidayati.
11. Teman-teman Bigreds Semarang , terimakasih telah menjadi keluarga kedua bagiku, tempat belajar arti kebersamaan, persaudaraan, dan kekompakan.
12. Sahabatku (Alm) Rizky Helmi Fahtoni, terimakasih untuk waktu yang singkat ini, perjuangan bersama dari bangku SMA hingga selama pendidikan di kampus Undip ini, walaupun tidak bisa meraih gelar sarjana secara bersama.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan turut membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Saran dan masukan yang membangun, penulis harapkan bagi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 18 Maret 2016

Penulis

Indra Permana

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GRAFIK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I     PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1   Latar Belakang .....	1
1.2   Rumusan Masalah .....	18
1.3   Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
1.4   Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>22</b>
2.1   Landasan Teori .....	22
2.1.1   Pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal .....	22
2.1.2   Pembangunan Ekonomi .....	29

2.1.3	Pembangunan pertanian .....	30
2.1.3.1	Pertanian Organik .....	31
2.1.3.2	Prinsip-prinsip Pertanian Organik .....	34
2.1.4	Peran Pertanian dalam Pembangunan .....	35
2.1.5	Pengembangan Pedesaan melalui Pembentukan Kelompok Tani .....	37
2.1.6	Kelembagaan Pertanian .....	41
2.1.6.1	Prinsip-prinsip dasar lembaga pertanian.....	45
2.1.7	Kemandirian Petani melalui Kelembagaan Pertanian.	49
2.2	Penelitian Terdahulu .....	52
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis/ <i>Roadmap</i> .....	62
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	63
3.1.1	Pendekatan Studi Kasus.....	64
3.1.2	Paradigma Penelitian .....	65
3.2	Pengumpulan data .....	66
3.2.1	Wawancara .....	67
3.2.2	Informan Penelitian .....	68
3.2.3	Seting Penelitian .....	69
3.2.4	Jenis dan Sumber Data.....	70
3.3	Teknik Analisis Data .....	71
3.3.1	Analisis Data.....	71
3.3.2	Validitas dan Reliabilitas .....	75

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>80</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	80
4.1.1	Profil Kecamatan .....	80
4.1.2	Profil Desa .....	82
4.1.3	Karakteristik Pemduduk .....	83
4.2	Keunggulan Kompetitif .....	84
4.3	Pengembangan Ekonomi Lokal .....	83
4.3.1	Pengembangan Pertanian Organik.....	90
4.4	Sayuran Organik Desa Batur .....	91
4.5	Kondisi Permintaan Sayuran Organik dan Produksi .....	92
4.6	Kelompok Tani Sayuran Organik .....	94
4.6.1	Kelompok Tani Tranggulasi .....	94
4.6.2	Kelompok Tani Bangkit Merbabu .....	98
4.6.3	Kelompok Tani Jaya Abadi .....	101
4.7	Tata Kelola Kelompok Tani .....	103
4.8	Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal .....	108
4.9	Petani Non Kelompok Tani .....	115
4.10	Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Peran Kelompok Tani .....	116
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
5.1	Simpulan .....	122
5.2	Saran .....	124

5.3 Keterbatasan Penelitian .....	125
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Presentase Luas Lahan Pertanian Organik terhadap Total Lahan Organik di Dunia Tahun 2009 .....	5
Tabel 1.2 Sentra utama penghasil sayuran terbesar di Indonesia tahun 2010.....	11
Tabel 2.1 Fokus Pelaksanaan PEL .....	26
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Sapi Perah Betina Dewasa Produktif dan Jumlah Produksi Susu/Hari di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Tahun 2014 .....	69
Tabel 3.1 Informan Penelitian .....	67
Tabel 4.1 Kualifikasi Mata Pencaharian .....	84
Tabel 4.2 Tata Kelola Kelompok Tani di Desa Batur .....	104

## DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Penentuan Daya Saing Lokal .....	26
Gambar 4.1	Peta Kecamatan Getasan .....	81
Gambar 4.2	Peta Desa Batur .....	83
Gambar 4.3	Proses Pengembangan Ekonomi Lokal .....	87
Gambar 4.4	Peran Kelompok Tani dalam Pengembangan Ekonomi Lokal .	110
Gambar 4.5	Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Sayuran Organik Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal .....	118
Gambar 4.6	Alur pengembangan Ekonomi Lokal Desa Batur .....	121



## DAFTAR GRAFIK

		Halaman
Grafik 1.1	Perkembangan Luas Lahan Pertanian Organik Dunia	
	1999-2009.....	4
Grafik 1.2	Perkembangan Jumlah Pelaku Pertanian Organik di Dunia	
	1999-2009.....	6
Grafik 1.3	Negara Pasar Pangan Organik Terbesar di Dunia .....	7
Grafik 1.4	Pertumbuhan Luas Lahan Organik Indonesia yang	
	di Sertifikasi.....	8
Grafik 1.5	Perkembangan Produksi Sayuran di Indonesia Tahun	
	2010-2014.....	10
Grafik 1.6	Produksi Sayuran Kabupaten Semarang Tahun 2000-2012.....	16

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A    Surat Ijin Penelitian .....	131
Lampiran B    Dokumentasi Penelitian .....	133
Lampiran C    Data Olahan .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ribuan tahun lalu, di seluruh dunia sudah mengenal pertanian dalam berbagai bentuk, salah satunya pertanian organik, yaitu pertanian organik yang tidak menggunakan bahan kimia sintetis. Pertanian organik memanfaatkan ekologi hutan sebagai kebun hutan atau perladangan, yang merupakan salah satu sistem produksi pangan pada masa prasejarah yang dipercayai merupakan pemanfaatan ekosistem pertanian yang pertama.

Tahun 1930 dan awal 1940, pakar botani terkemuka Sir Albert Howard dan istrinya Gabriel Howard mengembangkan pertanian organik. Howard terinspirasi dari pengalaman mereka mengenai metode pertanian tradisional di India, pengetahuan mereka mengenai biodinamika, dan latar belakang pendidikan mereka. Di negara berkembang, berbagai produsen pertanian yang bekerja dengan prinsip tradisional dapat dikatakan setara dengan pertanian organik namun tidak bersertifikat dan tidak mengikuti perkembangan ilmiah dalam pertanian organik. Sehingga beberapa petani tradisional dapat berpindah menjadi petani organik dengan mudah, yang terdorong oleh alasan ekonomi (Mayrowani, 2012).

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang berlebih. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida

dapat merusak unsur-unsur tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik.

Pertanian organik sudah sejak lama dikenal, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, prosesnya secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia. Pengelolaan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan.

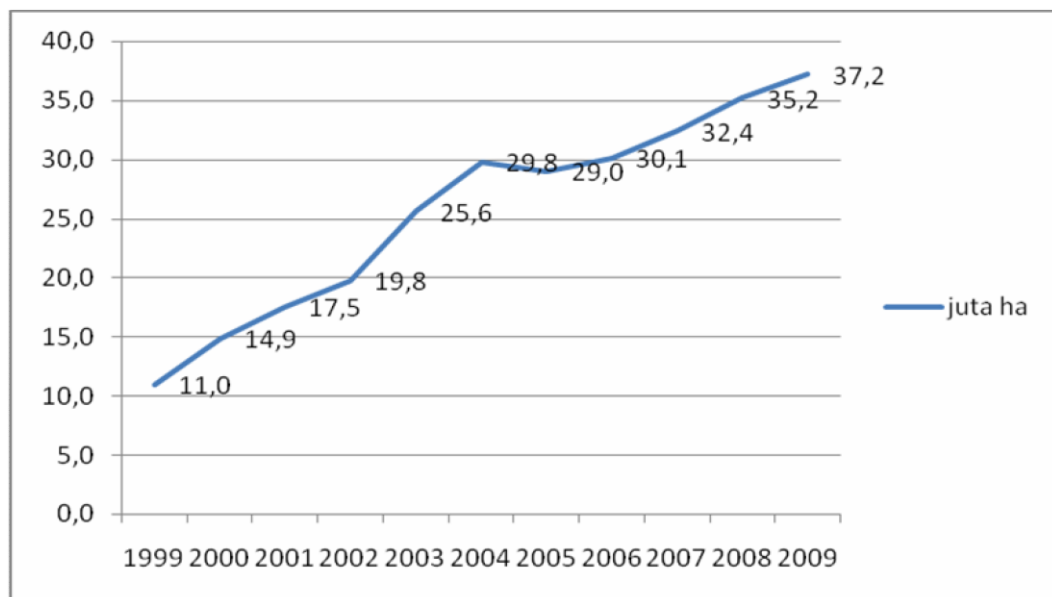
Pertanian organik mengkombinasikan pengetahuan ilmiah mengenai ekologi dan teknologi modern mengenai praktek pertanian tradisional berdasarkan proses biologis yang terjadi secara alami. Pertanian organik memanfaatkan proses alami di dalam lingkungan untuk mendukung produktivitas pertanian, seperti pemanfaatan tanaman legum untuk mengikat nitrogen ke dalam tanah, memanfaatkan predator untuk menaggulangi hama, dan rotasi tanaman untuk mengembalikan kondisi tanah dan mencegah penumpukan hama, yaitu dengan penggunaan mulsa untuk mengendalikan hama dan penyakit, serta pemanfaatan bahan bahan alami, termasuk pemanfaatan mineral bahan tambang yang tidak diproses atau diproses seminimal mungkin, sebagai bahan untuk pupuk, pestisida dan pengkondisian tanah (Willer, 2010).

Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependen dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia. Sejauh ini sistem pertanian organik disambut oleh banyak kalangan masyarakat, meskipun dengan pemahaman yang berbeda.

Keberlanjutan pertanian organik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi, sering motivasi ekonomi menjadi kemudi yang menyetir arah pengembangan pertanian organik. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik (Lesmana dan Hidayat 2008).

Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormon tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut amandikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Pangan yang sehat dan bergizi tinggi ini dapat diproduksi dengan metode pertanian organik (Yanti, 2005) .

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Luas Pertanian Organik Dunia 1999-2009**



Sumber : Willer, 2010

Selama kurun waktu 10 tahun (1999-2009) terjadi peningkatan yang cukup pesat baik dari perluasan lahan pertanian organik maupun pelaku pertanian organik. Gambar 1 memperlihatkan peningkatan luas lahan pertanian organik di dunia. Pada tahun 1999, luas lahan pertanian organik hanya 11 juta ha, dan

meningkat kira-kira tiga kali lipat selama kurun waktu 10 tahun menjadi 37,2 juta ha. Luas lahan pertanian organik ini menunjukkan perkembangan yang pesat di sebagian besar negara, bahkan terdapat peningkatan pertumbuhan yang cukup tinggi untuk beberapa komoditi pertanian organik di dunia. Walaupun perkembangan pertanian organik didunia berkembang cepat, namun persentase luas lahan pertanian organik dunia terhadap dari total luas lahan pertanian masih rendah yaitu 0,9 % (Tabel 1).

**Tabel 1.1**  
**Persentase Luas Lahan Pertanian Organik terhadap Total Lahan Organik di Dunia, 2009**

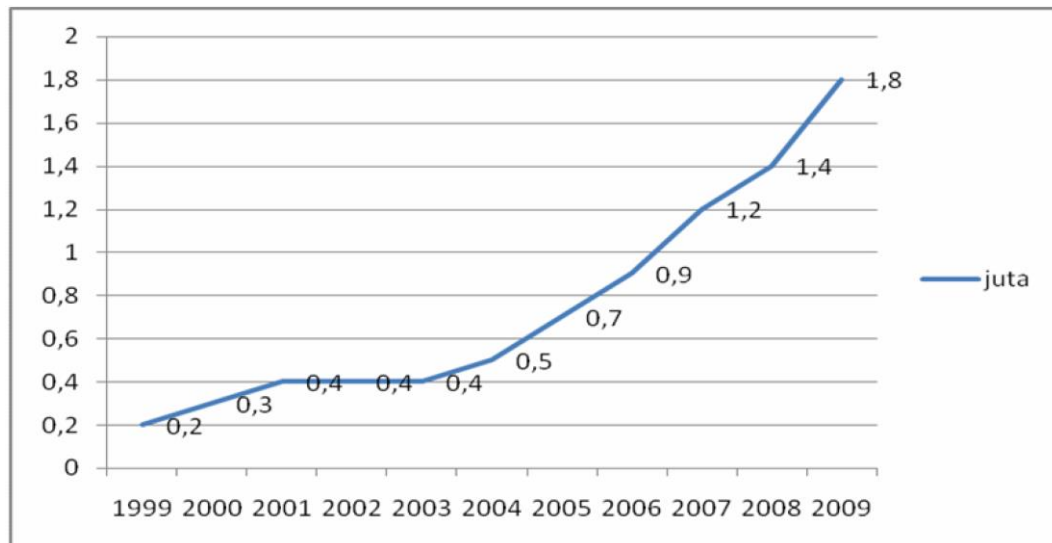
Wilayah	Lahan Pertanian (ha)	Luas Pertanian Organik (%)
Afrika	1.026.632	0,1
Asia	3.581.918	0,3
Eropa	9.259.934	1,9
Uni Eropa	8.346.372	4,7
Amerika Latin	8.558.910	1,4
Oceania	12.152.108	2,8
Amerika Utara	2.652.624	0,7
Jumlah	37.232.127	0,9

Sumber : Willer, 2010

Sejalan dengan berkembangnya lahan pertanian organik didunia, pelaku pertanian organik juga berkembang dengan pesat. Willer (2010) melaporkan bahwa pada tahun 2009 jumlah pelaku pertanian organik dunia adalah 1,8 juta,

meningkat 0,4 juta dari tahun 2008 (Gambar 2), cukup pesat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Jumlah Pelaku Pertanian Organik di dunia 1999-2009**



Sumber : Willer, 2010

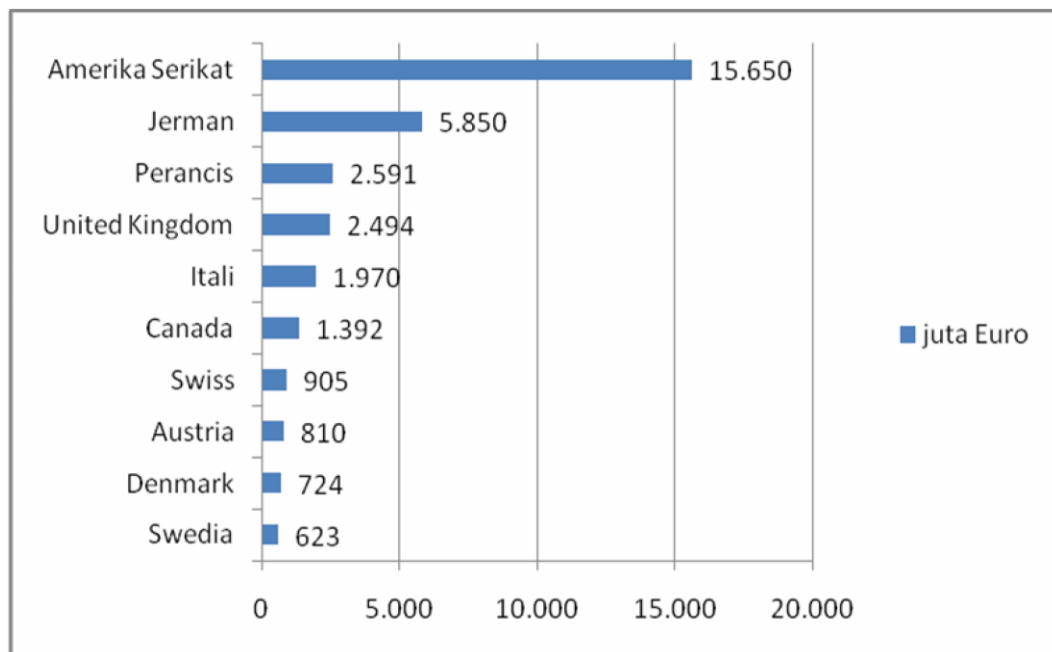
Para pelaku pertanian organik ini berada di negara berkembang dan merupakan pasar yang baru muncul. Di India jumlah pelaku pertanian organik meningkat hampir dua kali lipat. Dilaporkan juga bahwa lebih dari tiga perempat pelaku pertanian organik berasal Asia, Afrika dan Amerika Latin.

Bagi negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, pangan organik masih merupakan hal yang baru dan mulai populer sekitar 4-5 tahun lalu. Damardjati (2005) mengatakan bahwa permintaan pangan organik meningkat di seluruh dunia dan jika Indonesia bisa memenuhi kebutuhan ini dan bisa meningkatkan ekspor produk organik, akan meningkatkan daya saing usaha pertanian (agribisnis) di Indonesia dan dapat meningkatkan devisa dan pendapatan rumah tangga tani. Produk pertanian organik utama yang dihasilkan Indonesia



adalah padi, sayuran, buah-buahan, kopi, coklat, jambu mete, herbal, minyak kelapa, rempah-rempah dan madu. Diantara komoditi-komoditi tersebut, padi dan sayuran yang banyak diproduksi oleh petani skala kecil untuk pasar lokal.

**Grafik 1.3**  
**Negara Pasar Pangan Organik Terbesar di Dunia**



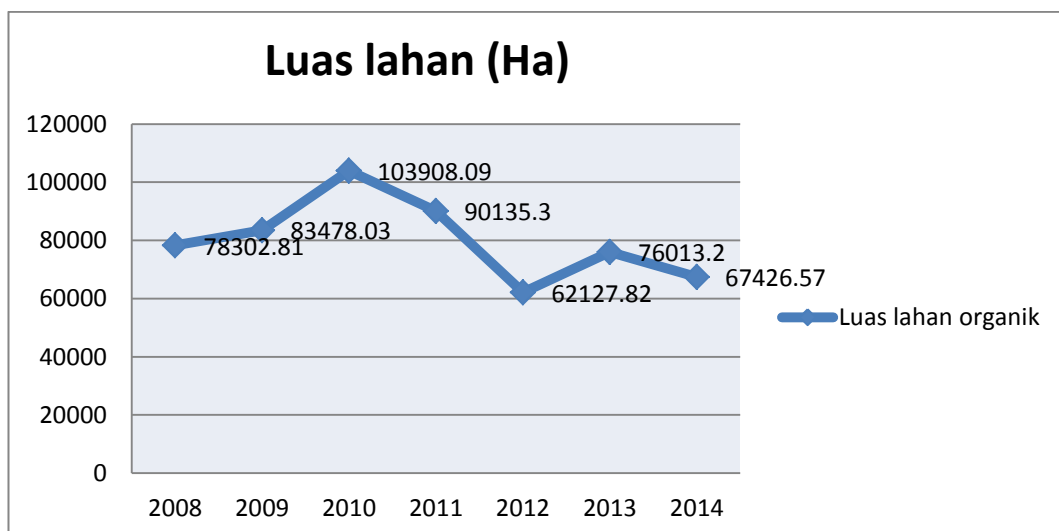
Sumber : Willer 2010

Tidak ada data statistik resmi mengenai produksi pertanian organik di Indonesia. Namun perkembangan ekonomi dan tingginya kesadaran akan kesehatan, merupakan pemicu berkembang cepatnya pertumbuhan permintaan produk organik. Gaya hidup sehat demikian telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan. Preferensi konsumen seperti ini dan perkembangan ekonomi menyebabkan permintaan produk pertanian organik dunia meningkat pesat.

Perkembangan pertanian organik di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan dalam perjalanannya. Meningkat pada masa 2008 hingga 2010, kemudian mengalami penurunan di dua tahun berikutnya. Tahun 2013 peningkatan luas area organik sebanyak 76.013,20 Ha dari tahun sebelumnya sebesar 62127,82 Ha. Pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan luas lahan organik.

**Grafik 1.4**

**Pertumbuhan Luas Lahan Organik Indonesia yang di Sertifikasi**



Sumber : SPOI 2014

Kondisi lingkungan geografis Indonesia dan sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat Indonesia sebagai petani, maka menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Pembangunan di sektor pertanian menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasar penduduk. Dengan terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk akan membantu dalam mewujudkan ketahanan dan stabilitas nasional.

Bagi petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya, bahkan suatu “cara hidup” (*way of life*), sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani.

Pertanian tanaman pangan dan hortikultura memiliki peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan regional meliputi: peningkatan ketahanan pangan, produk domestik regional bruto (PDRB), kesempatan kerja, sumber pendapatan, serta perekonomian regional dan nasional. Peran strategis tersebut masih dapat ditingkatkan mengingat potensi dan prospek pengembangannya sangat cerah. Komoditas hortikultura memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Pertanian menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang kontribusinya pada pertumbuhan ekonomi nasional cukup besar. Berdasarkan kondisi tersebut maka sayuran merupakan komoditas yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan.

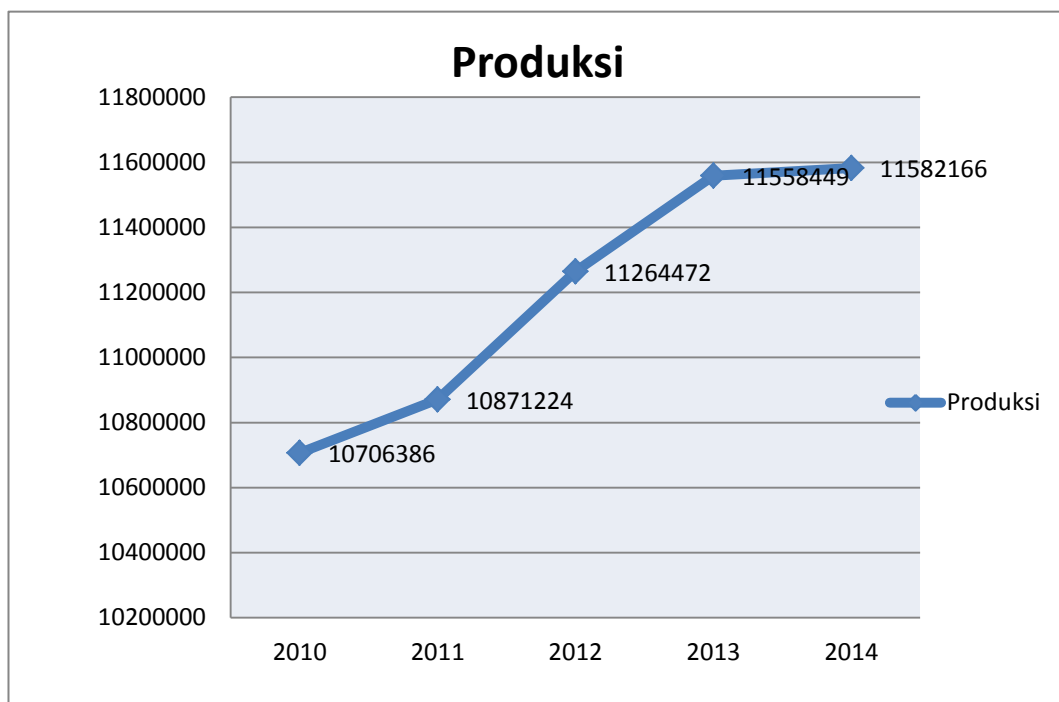
Teknologi pertanian tepat guna yang semakin berkembang, penemuan-penemuan baru seperti bibit unggul, pupuk, dan obat-obatan di samping optimalisasi penggunaan dan pemanfaatan lahan yang sudah disadari sepenuhnya oleh para petani diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan produktivitas tanaman pangan.

Persentase perkembangan produksi sayuran selama tahun 2010 – 2014 rata-rata meningkat sebesar 1,99%. Peningkatan terbesar terjadi pada cabai yaitu

sebesar 8,91%. Namun demikian ada beberapa komoditas sayuran yang mengalami penurunan seperti kentang, jamur dan sayuran umbi lainnya, masing-masing menurun 0,51%, 20,09% dan 0,11%.

**Grafik. 1. 5**

**Perkembangan Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2010-2014**



Sumber : Direktorat jendral Hortikultura

Provinsi Jawa Tengah menjadi peringkat ketiga sebagai penghasil sayuran terbesar di Indonesia. Produksi sayuran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 mencapai 3.255.711 ton. Peringkat pertama penghasil sayuran terbesar, yaitu Provinsi Jawa Timur sebesar 40.777.790 ton pada tahun 2010.

**Tabel. 1. 2**

**Sentra utama penghasil sayuran terbesar di Indonesia tahun 2010**

No.	Provinsi	Produksi (Ton)
1	Jawa Timur	40.777.790
2	Jawa Barat	22.196.977
3	Jawa Tengah	3.255.711
4	Sumatera Utara	1.058.492
5	D.I. Yogyakarta	883.079
6	Bengkulu	473.494
7	Sumatera Barat	404.914
8	Sumatera Utara	324.436
9	Lampung	312.661
10	Sulawesi Selatan	257.088

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura

Produk pertanian umumnya memiliki sifat meruah (*voluminous*), mudah rusak (*perishable*), dan musiman (*seasonal*). Ketergantungan terhadap iklim membuat sebagian besar hasil pertanian tidak bisa ditanam dan dipanen sepanjang tahun. Sifat musiman menyebabkan produk pertanian berlimpah pada suatu musim sehingga harga jualnya merosot, sedang di musim lainnya sangat langka sehingga harganya sangat mahal.

Hasil produksi sayuran harus segera dipasarkan sesudah dipanen agar tetap terjaga kualitasnya. Pemerintah hanya dapat sedikit memfasilitasi dalam hal pemasaran, salah satunya menyediakan sentra terminal agribisnis (STA). Namun

fungsinnya belum efektif dan efisien sehingga perlu alternatif pemecahan masalah dengan pengembangan kelembagaan kemitraan antar petani dengan industri pengolahan.

Pada tahun 2008 pemerintah melalui Departemen Pertanian RI mencanangkan program baru yang diberi nama Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program Departemen Pertanian yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan antar wilayah dan sektor. Untuk mendukung pelaksanaan PUAP diawali dengan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaksana kegiatan PUAP di lapangan (Departemen Pertanian, 2008).

PUAP merupakan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di perdesaan dengan memberikan fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang salah satu tujuannya yaitu memberikan kepastian akses pembiayaan kepada petani anggota gapoktan. Struktur PUAP terdiri dari Gapoktan, penyuluh pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT) sehingga dapat lebih memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) penerima dana PUAP sebagai kelembagaan tani pelaksana PUAP tentunya menjadi salah satu penentu sekaligus indikator bagi keberhasilan program PUAP itu sendiri (Departemen Pertanian, 2010a).

Usaha pengembangan komoditi hortikultura terutama sayuran, pembangunan kaitan yang harmonis secara lintas daerah sangat dibutuhkan. Hal ini karena harga komoditi sayuran pada umumnya sangat fluktuatif akibat penawaran bulanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sedangkan ketidaksesuaian penawaran-permintaan tersebut secara umum disebabkan oleh disinkronisasi pola produksi bulanan antar daerah produsen sayuran, bukan antar petani. Pada skala mikro pengaturan volume penawaran yang sesuai dengan kebutuhan permintaan dapat ditempuh dengan pengembangan sarana penyimpanan.

Kelembagaan usaha tani memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usahatani (Viswanathan, 2006). Namun, fakta di lapangan menyatakan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kelembagaan yang dibentuk secara top down oleh Pemerintah, dengan kelembagaan yang dibutuhkan oleh pelaku usahatani (Togbe et al, 2012). Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan usahatani, terutama kelompok petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar (Wahyuni, 2003).

Satu hal yang sangat kritis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani secara signifikan dalam usahatannya. Petani sebagai unit agribisnis terkecil belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala

usahatani terpadu (*integrated farming system*). Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan (*institution*) di bidang pertanian dalam pengertian yang luas menjadi semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut on farm bussiness saja, akan tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek *off farm agribussinessnya* (Tjiptoherijanto, 1996).

Pola perdagangan di tingkat nasional terbagi dalam dua golongan pedagang, yaitu kecil, menengah, dan besar. Pada umumnya pedagang melakukan kemitraan dengan petani produsen, untuk mendapat pasokan yang kontinyu. Di dalam kemitraan ini pedagang memberikan pinjaman dalam bentuk modal sarana produksi pertanian, dan petani produsen berkewajiban memberikan pasokan produk pertanian secara kontinyu. Jaminan pasar merupakan pendorong petani untuk melakukan kemitraan dengan pedagang.

Pedagang kecil pada umumnya kurang akses dengan lembaga pembiayaan formal dibanding pedagang besar. Hal ini disebabkan karena ketidakpastian penerimaan petani yang relatif tinggi akibat fluktuasi harga, menyebabkan lembaga pembiayaan formal kurang tertarik menyalurkan kreditnya kepada petani sayuran. Pedagang besar dapat menguasai agribisnis dari hulu sampai ke hilir, dengan cara menyewa kebun petani produsen. Sebagian besar pedagang di tingkat nasional baru berfungsi dalam hal mengambil komisi perdagangan, sehingga tidak mampu melayani permintaan pasar internasional karena kalah dalam hal mutu (Endang Lestari Hastuti , 2002)

Mendasarkan pada orientasi pembangunan pertanian di Indonesia saat ini yang mendasarkan pada sistem agribisnis maka peranan kelembagaan pertanian,



termasuk didalamnya kelembagaan petani, sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Kelembagaan petani di pedesaan berkontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani; aksesibilitas pada informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasiinovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan kelembagaan petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani (Sapja Anantanyu , 2011).

Peran kelembagaan pertanian diharapkan dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal, sehingga produk pertanian sayuran memiliki daya saing dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia. Pengembangan Ekonomi Lokal diartikan sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari semua keterbatasan yang menghambat usahanya guna membangun kesejahteraannya. Kesejahteraan tersebut dapat diartikan secara khusus sebagai jaminan keselamatan bagi adat istiadat dan agamanya, bagi usahanya, dan bagi harga dirinya sebagai manusia. Semua jaminan tersebut tidak dapat diperoleh dari luar sistem masyarakat karena tidak berkelanjutan, dan oleh karena itu harus diupayakan dari sistem masyarakat itu sendiri yang kerap kali disebut kemandirian.

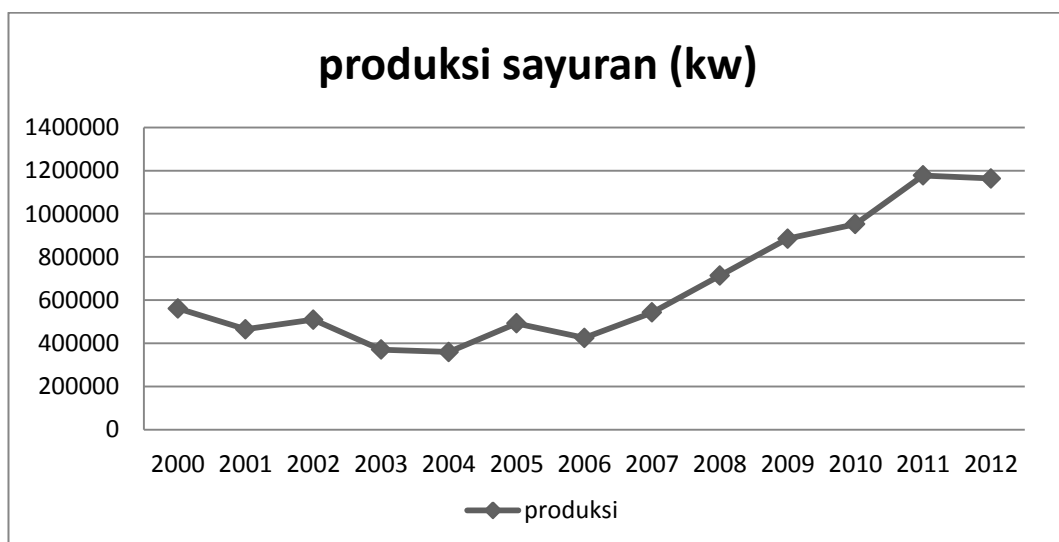
Kelembagaan petani yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat kerjasama dalam memperjuangkan kepentingan petani dalam bentuk kelompok tani. Kelembagaan tani dimulai dengan terjadinya kerjasama antar petani sayuran organik. Dengan melakukan kerjasama, proses produksi sayuran organik lebih efisien, karena tidak semua proses pertanian dapat dilakukan secara individu.

Kelompok tani juga berperan sebagai media belajar bagi para petani yang baru memulai menerapkan sistem pertanian organik. Selanjutnya proses pemasaran produk sayuran organik dapat berkembang luas ketika para petani bergabung dalam kelompok tani, dan kelompok tani melakukan kerjasama dengan pasar-pasar modern.

Salah satu lokasi yang cocok untuk pengembangan produksi sayuran organik di Provinsi Jawa Tengah yaitu adalah Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Keadaan topografi daerah yang berbukit dan bergunung membuat Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang memiliki produksi sayur yang cukup besar. Selama tahun 2012 di Kabupaten Semarang produksi sayur tersebar hampir disemua kecamatan. Hal ini berkaitan dengan lokasi kecamatan yang berada pada ketinggian dengan kultur tanah yang subur dan udara yang sejuk.

**Grafik. 1. 6**

**Produksi Sayuran Kabupaten Semarang tahun 2000-2012**



Sumber : Data BPS diolah

Produksi sayuran kobis, sawi, bawang daun, lombok, tomat, wortel sangat dominan dibandingkan komoditi sayuran lainnya, sehingga tidaklah heran kalau banyak pedagang sayur dari dalam dan luar kota khususnya Kota Semarang menjadikan Kabupaten Semarang sebagai penyuplai berbagai sayuran.

Saat ini hasil pertanian sayuran di Kecamatan Getasan sudah dapat menembus pasar-pasar modern, bahkan terdapat kelompok tani yang mampu melakukan ekspor sayuran ke beberapa Negara, seperti Malaysia, Thailand, dan Singapura. Keberhasilan tersebut perlu di ikuti oleh para petani dan kelompok tani lainnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Semarang, Kecamatan Getasan merupakan penghasil sayuran terbesar. Kecamatan Getasan menjadi pemasok sayuran di daerah Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Magelang dan daerah sekitarnya. Hasil produksi sayuran di Kecamatan Getasan merupakan salah satu potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi desa. Pemerintah Kabupaten Semarang dan dinas pertanian setempat juga merancang program pertanian sayuran organik, serta menjadikan Desa Batur, Kecamatan Getasan sebagai sentra sayuran organik.

Pengembangan usaha budidaya sayuran organik diperlukan kerja sama antar pemerintah, kelompok tani, dan pelaku usaha terkait. Peran kelompok tani sayuran organik perlu dioptimalkan untuk mendukung upaya pengembangan potensi desa berbasis pengembangan ekonomi lokal. Setiap tahapan dalam usaha budidaya sayuran organik harus dilakukan secara bersama-sama mulai dari pembibitan, perawatan, penanganan pasca panen, dan pemasaran produk.

## **1.2. Rumusan masalah**

Penguasaan teknologi pertanian yang memadai dan kemampuan bersaing dari para petani, diperlukan agar mampu bertahan di tengah-tengah persaingan ekonomi dunia. Upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usahatani, dan daya saing petani dilakukan melalui pengembangan kelembagaan pertanian, termasuk di dalamnya penguatan kapasitas kelembagaan petani.

Permasalahan dalam usaha budidaya sayuran organik di Desa Batur adalah pemahaman para petani tentang sistem pertanian organik. Para petani sudah sejak lama melakukan usaha bercocok tanam sayuran, tetapi dengan menggunakan sistem pertanian tradisional, yaitu dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Peralihan sistem pertanian membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga diperlukan adanya kelompok tani sebagai sarana belajar bagi para petani yang memulai usaha budidaya sayuran organik. Terdapat tiga kelompok tani di Desa Batur yang fokus dalam usaha budidaya sayuran organik, yaitu kelompok tani Tranggulasi, Bangkit Merbabu, dan Jaya Abadi. Ketiga kelompok tani di Desa Batur mempunyai struktur keanggotaan dalam kelompok serta aturan-aturan atau norma yang berlaku.

Tanpa adanya kelompok tani, pengembangan budidaya sayuran organik sulit tercapai karena permintaan pasar yang tinggi harus memiliki ketersediaan stok produk sayuran organik. Dari pemaparan diatas dapat diambil beberapa pokok permasalahan secara terperinci ,pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi tata kelola kelompok tani yang sudah ada di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana peran kelompok tani dalam produksi tanaman sayuran organik di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal?
3. Bagaimana strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peran kelompok tani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tata kelola kelompok tani yang sudah ada di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
2. Mendeskripsikan peran kelompok tani dalam produksi tanaman sayuran organik di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal.
3. Mendeskripsikan strategi pengembangan ekonomi lokal melalui peran kelompok tani di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat atau tambahan pengetahuan antara lain: Dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dalam menentukan kebutuhan ekonomi, terutama dalam pembangunan sektor ekonomi pada umumnya.

1. Dapat digunakan sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dalam mengelola usahatani sayuran organik.

2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian pada bidang yang sama.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami isinya, maka skripsi ini disajikan dalam bentuk rangkaian bab – bab, yang terdiri dari lima bab dengan suatu urutan tertentu yang berisikan tentang uraian secara umum. Teori – teori yang diperlukan dalam penulisan dan analisa masalah, permasalahan, dan kesimpulan serta saran – saran ke dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian serta Sistematika Penulisan.

BAB II Merupakan Tinjauan Pustaka, yang akan memberikan pengertian dasar yang membahas teori yang dipakai dalam penelitian ini, Materi dan Teori yang berhubungan dengan kelembagaan usahatani .

BAB III Merupakan metode penelitian, yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup definisi operasional, metode pengambilan sampling, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV Merupakan gambaran umum daerah penelitian, hasil penelitian dan pembahasannya. Dalam bab ini akan disajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui analisis data dengan tidak menyimpang dari pokok – pokok permasalahan yang telah disebutkan

BAB V Merupakan bab kesimpulan dan saran yang berisi kesimpulan – kesimpulan serta saran – saran yang dirangkum setelah meneliti dan membahas permasalahan.